



ANALISIS POTENSI PASAR NON-TRADISIONAL DALAM MENINGKATKAN HUBUNGAN EKONOMI INDONESIA DAN NAMIBIA

(Analysis of the Non-Traditional Market Potentialities to Enhance Economic Relations Between Indonesia and Namibia)

Sulthon Sjahril Sabaruddin¹, Hoiril Sabariman²

¹Kedutaan Besar Republik Indonesia di Windhoek

²Analisis Hubungan Internasional, Alumni Magister Ilmu Sosial, FISIP, Universitas Brawijaya, Malang

sulthon.sjahril@kemlu.go.id

hoirilsabariman@yahoo.com

ABSTRAK: Tujuan studi ini adalah menganalisis potensi pasar non-tradisional dalam meningkatkan hubungan ekonomi Indonesia-Namibia dan ketahanan regional mengingat posisi Namibia yang sangat strategis di *Southern African Customs Union (SACU)*. Metode kualitatif eksplanatif (deskriptif) digunakan untuk menjelaskan berbagai upaya menggali lebih dalam peningkatan hubungan ekonomi Indonesia dan Namibia berdasarkan analisis potensi pasar non-tradisional. Data dikumpulkan dari sumber sekunder, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Studi pustaka ini menemukan potensi kebutuhan pasar Namibia berdasarkan sosial ekonomi masyarakat. Pertama, Namibia sangat bergantung pada kegiatan perdagangan dalam memenuhi kebutuhan warga. Kedua, Namibia termasuk dalam salah satu negara *emerging market*. Ketiga, apresiasi besar (minat positif) masyarakat Namibia terhadap produk ekspor non-migas Indonesia. Selain itu, studi ini juga mengungkap bahwa berdasarkan geopolitik, Namibia memiliki peran regionalisme yang semakin kuat di Afrika bagian selatan. Sebagai anggota *Southern African Customs Union (SACU)*, Namibia dapat turut memberikan pengaruh, posisi, dan jaringan ekonomi di kawasan. Peran regionalisme dan wilayah Namibia yang strategis dapat dijadikan sebagai penghubung (transit) barang antara Indonesia dan kawasan sekitar, begitu juga sebaliknya. Sebagai simpulan, potensi kerjasama ekonomi dan peran regional Namibia dapat menjadi dasar yang kuat untuk dijadikan sebagai tujuan pasar non-tradisional yang menguntungkan.

Kata kunci: Geopolitik, Ketahanan Regional, Potensi Pasar Non-Tradisional

ABSTRACT: *The purpose of this study is to analyze the potential of non-traditional markets in improving Indonesia-Namibia economic relations and regional resilience given Namibia's very strategic position in the Southern African Customs Union (SACU). Explanatory qualitative (descriptive) methods are used to explain various efforts to dig deeper into improving economic relations between Indonesia and Namibia based on the analysis of non-traditional market potentialities. Data was collected from secondary sources, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model. This literature study found that the Namibia's potential market needs based on the socio-economic community. First, Namibia relies heavily on trade to meet the needs of its citizens. Second, Namibia is one of the emerging market countries. Third, the great appreciation (positive interest) of the Namibian people towards Indonesian non-oil and gas export products. In addition, the study also reveals that based on the geopolitics situation, Namibia has an increasingly strong regionalism role in southern Africa. As a member of the Southern African Customs Union (SACU), Namibia could assert its influence, position, and economic network in the region. The given role of regionalism and the Namibian strategic region could be used as a gateway for goods between Indonesia and the Southern African region (and vice-versa). In conclusion, given Namibia's potential economic cooperation and its regional role, thus, Namibia could potentially become a potential beneficial non-traditional market destination for Indonesia.*

Keywords: Geopolitics, Regional Resilience, Non-Traditional Market Potentialities

PENDAHULUAN

Menurut data terbaru 2022 yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS), nilai ekspor Indonesia mengalami ketidakstabilan. Ekspor pada bulan Juli 2022 mencapai US\$25,57 miliar, turun 2,20 persen dibandingkan Juni 2022. Tren penurunan nilai ekspor Indonesia berlanjut di bulan September 2022 yang mencapai US\$24,80 miliar atau mengalami penurunan 10,99 persen jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Bahkan, menjelang akhir tahun di bulan November ekspor Indonesia mencapai US\$24,12 miliar atau mengalami penurunan 2,46 persen dibandingkan ekspor Oktober (BPS, 2022).

Menurut Menteri Perdagangan, penurunan nilai ekspor Indonesia disebabkan oleh turunnya permintaan dan harga komoditas di pasar global, khususnya pasar tradisional (Rosana, 2022). Ketidakstabilan ekspor, khususnya terhadap pasar tradisional membawa dampak pada ketidakstabilan perekonomian di dalam negeri (Utami & Agustina, 2020).

Salah satu indikator guna meningkatkan kinerja ekspornya, diversifikasi pasar ke negara non-tradisional merupakan langkah konkrit yang dapat dilakukan (Hendaryati, 2021). Pasar non-tradisional yang belum digarap sebagai tujuan ekspor memiliki potensi secara ekonomi dan prospektif sebagai tujuan pasar bagi Indonesia (Renggani & Aisyah, 2020). Bahkan, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo (Jokowi) pada pernyataan terbaru menargetkan pasar non-

tradisional sebagai tujuan ekspor (terutama ekspor non-migas) (CNN Indonesia, 2023).

Tujuan ekspor Indonesia ditentukan secara konkrit melalui sebuah *clustering*. Hasil *clustering* ini menghasilkan peta, negara-negara yang masuk dalam kategori pasar tradisional dan pasar non-tradisional (sebelumnya dikenal sebagai pasar alternatif). Pasar non-tradisional sendiri terbagi menjadi dua kategori yaitu negara potensial untuk pengembangan ekspor/pasar belum digarap (*untapped market*) dan negara kategori ekspor sudah berkembang (Sabaruddin, 2016).

Setelah target pasar non-tradisional ditentukan sebagai tujuan ekspor Indonesia, langkah selanjutnya adalah analisis kebijakan ekonomi mengenai tantangan dan peluang yang akan dihadapi guna meningkatkan ekspor Indonesia yang pada tujuan akhir adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia (Delanova, 2019).

Apresiasi besar terhadap ekspor non-migas Indonesia datang dari pasar non-tradisional yang berada di kawasan Afrika (Safitri et al., 2021). Guna menjawab apresiasi dan permintaan besar terhadap produksi non-migas Indonesia dari pasar non-tradisional di Afrika, berbagai upaya dilakukan oleh Indonesia guna memperluas jangkauan pasarnya. Pertama, Pemerintah Indonesia melalui *Indonesia Africa Forum* (IAF) sebagai langkah dalam menjalin kerjasama dengan kawasan Afrika khususnya dalam hal ekonomi (Rahmawati, 2019). Kedua, membuat kerangka perjanjian *Preferential Trade Agreement*



(PTA) dan beberapa diplomasi ekonomi lainnya (Sabaruddin, 2022).

Salah satu negara yang menjadi tujuan ekspor pasar non-tradisional adalah Namibia dengan berbagai potensi yang dimiliki; Pertama, potensi pasar non-tradisional yang belum digarap, dan kedua, Namibia memiliki potensi pasar yang sangat besar, sehingga dapat digunakan untuk menggarap pasar non-tradisional di kawasan Afrika bagian selatan (Sabaruddin, 2020; Sabaruddin & Sunde, 2021).

Dalam konteks regional, Namibia menjadi sasaran pengembangan kerja sama ekonomi karena negara tersebut berbatasan langsung dengan garis pantai dan memiliki salah satu kota pelabuhan terbesar yaitu Walvis Bay yang merupakan salah satu gerbang utama di wilayah Afrika bagian Selatan. Walvis Bay secara strategis merupakan pelabuhan utama yang menghubungkan dengan negara yang tidak memiliki garis pantai (*landlocked countries*), seperti Zambia, Botswana, dan Republik Demokratik Kongo (Pratigny et al., 2022, pp. 36–37).

Selain wilayahnya yang strategis, Namibia juga memiliki peran regionalisme yang semakin kuat di Afrika. Namibia tergabung dalam *Africa Continental Free Trade Area* (AFCFTA) guna memperkuat hubungan perdagangan intra Afrika. Namibia sebelumnya juga tergabung dalam beberapa komunitas ekonomi seperti *Southern African Development Community* (SADC) dan *Southern African Customs Union* (SACU). Sesama

anggota SACU bea cukai antar negara dihapus, sementara perekonomian negara anggota dari luar dikenakan tarif tunggal. Selain memiliki potensi pasar ekspor Indonesia, Namibia sebagai aktor penting memiliki kemampuan dalam mengambil peran regionalisme yang dapat menentukan posisi, pengaruh, dan jaringan ekonomi di kawasan Afrika bagian selatan (Pratigny et al., 2022).

Namibia dengan wilayahnya yang strategis dan peran regionalisme dapat dijadikan sebagai penghubung (transit) barang antara Indonesia dan kawasan sekitar, begitu juga sebaliknya. Kerjasama ekonomi berupa perdagangan yang terjalin antara Indonesia dan Namibia merupakan peningkatan akses pasar yang dapat saling menguntungkan, misal penurunan tarif beberapa produk melalui perjanjian dagang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan guna menjelaskan secara deskriptif dan analisis secara komprehensif potensi pasar non-tradisional dalam meningkatkan hubungan ekonomi Indonesia-Namibia. Kedua, untuk menjelaskan ketahanan regional dan peran regionalisme dalam meningkatkan kerjasama ekonomi Indonesia-Namibia.

METODE

Penelitian ini menggunakan logika berfikir kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*literature search*) yang relevan, disertai pemaparan terkait potensi pasar non-tradisional dalam meningkatkan kerjasama ekonomi



Indonesia-Namibia. Selain itu, peran geopolitik Namibia di Afrika bagian selatan dijabarkan untuk mendukung potensi kerjasama ekonomi keduanya.

Secara sederhana, alur kerangka pemikiran studi pustaka ini dimulai dari menelusuri dan mengumpulkan data terkait kondisi perdagangan Indonesia-Namibia berupa berbagai perjanjian kedua negara, buku, artikel ilmiah, perdagangan, politik, dan masalah kebijakan luar negeri. Penelitian kepustakaan ini dimulai dari membaca, menganalisis dan memilah/memilih literatur guna mengidentifikasi yang sesuai dengan fokus tulisan. Melalui artikel ini, penulis hendak menawarkan temuan penelitian dalam bentuk yang sistematis, komprehensif, logis, dan ringkasan rasional mengenai upaya lebih mendalam untuk memaksimalkan pasar non-tradisional dan peran geopolitik antara kedua negara tersebut (Sugiyono, 2016).

Pendekatan kepustakaan meski pengumpulan data tanpa melalui wawancara, partisipatif, dan observasi lapang, beberapa tokoh menjelaskan bahwa kajian pustaka setara dengan melakukan studi penelitian lapangan. Hal ini tidak terlepas dari argumentasi yang ditawarkan bahwa informasi (data sekunder) yang dikumpulkan oleh para pengulas literatur yang didapatkan telah mewakili data penelitian. Pendekatan kepustakaan memilih literatur dari proses untuk menemukan, mendokumentasikan, memahami, dan menyebarkan data yang relevan dengan topik yang menarik atau hendak dikaji (Williams et

al., 2011).

Dari berbagai pendekatan, metode tinjauan kepustakaan ini penting untuk mengidentifikasi apa yang telah ditulis pada subjek atau topik; menentukan sejauh mana area penelitian tertentu mengungkapkan tren atau pola yang dapat ditafsirkan. Sejalan dengan konteks penelitian ini yang terfokus pada upaya menggali lebih dalam potensi peningkatan hubungan ekonomi antara Indonesia dan Namibia dengan mengoptimalkan pasar non-tradisional, dan peran geopolitik dalam mendukung kerjasama ekonomi. Berdasarkan temuan empiris yang didukung berbagai bukti, sehingga menghasilkan kerangka kerja yang baru, teori. Bahkan studi kepustakaan dapat mengidentifikasi topik atau pertanyaan yang membutuhkan studi atau penelitian lebih lanjut (Paré et al., 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Namibia merupakan salah satu target pasar ekspor non-tradisional, khususnya produk non migas Indonesia. Secara ekonomi, Namibia memiliki posisi strategis guna mengembangkan pasar non-tradisional, antara lain dengan pertimbangan kondisi penduduk (a.l. PDB per Kapita yang cukup tinggi), lokasi geografis yang strategis, serta keberadaan kantor sekretariat organisasi kawasan yaitu Serikat Pabean Selatan Afrika (SACU) di Windhoek. Kondisi ini didukung oleh Pernyataan Menteri Luar Negeri Indonesia Retno Marsudi yang menguraikan rencana Indonesia untuk membangun skema Strategi



Kemitraan Regional dengan Afrika. Menlu Retno ingin Indonesia menjadi bagian dari kisah sukses pembangunan ekonomi di Afrika (Kemlu, 2023).

Upaya ini menunjukkan bahwa Indonesia berkomitmen untuk bekerjasama dengan mitra Afrika dalam pembangunan ekonomi dan membangun komunitas Indonesia-Afrika yang lebih dekat untuk saat ini hingga masa depan. Indonesia meyakini bahwa Afrika, khususnya bagian selatan memiliki potensi yang sangat besar. Indonesia dapat memposisikan dirinya untuk memperluas kerjasama ekonominya pada peluang yang diberikan oleh ekonomi Afrika tersebut (Sabaruddin & Sunde, 2021).

Pemerintah Indonesia menunggu tanggapan Namibia mengenai pengajuan proposal RI-SACU *Preferential Trade Area* (PTA) sejak 2017. Perdagangan bebas Indonesia-Namibia dengan skema RI-SACU PTA menjadi salah satu cara meningkatkan hubungan perdagangan kedua negara dan negara anggota SACU di benua Afrika bagian selatan (Sabaruddin, 2022; Sabaruddin & Sunde, 2021).

Meskipun pengajuan proposal RI-SACU PTA tersebut belum dianggap sebagai prioritas oleh Namibia dan negara anggota SACU, hubungan perdagangan tetap berjalan. Namibia, Afrika Selatan, Lesotho, Eswatini (sebelumnya Swaziland), dan Botswana yang ada di kawasan Afrika bagian selatan sudah memiliki hubungan kerjasama perdagangan dengan Indonesia. Pengembangan wilayah ini perlu beberapa upaya agar sasaran ekspor tercapai demi kemajuan

hubungan ekonomi Indonesia dan Namibia.

Potensi Pasar Non-Tradisional Namibia

Menurut data yang dikeluarkan oleh Bank Dunia, Namibia diklasifikasikan sebagai negara berpenghasilan tertinggi ketiga di wilayah Afrika bagian selatan. Namibia berada di belakang Botswana dan Afrika Selatan. Meskipun *World Bank* (2019) mengkategorikan Namibia sebagai negara *upper middle-income country* dengan Produk Domestik Bruto (PDB) per Kapita (Current US\$) sekitar US\$5126, namun Namibia sangat tergantung pada kegiatan perdagangan dalam memenuhi kebutuhan warga. Meski Namibia merupakan salah satu negara berpenghasilan cukup tinggi, perekonomian Namibia masih sangat terikat dengan kegiatan ekonomi di Afrika Selatan (Sabaruddin & Sunde, 2021).

Berdasarkan data dari UN Comtrade (2020), kegiatan impor Namibia dari dunia tertinggi didominasi berupa tembaga, minyak bumi, berlian, kobalt, kendaraan bermotor, gula, produk farmasi dan obat-obatan, *acrylic polymers*, produk kapal laut, bir, ban, telpon, mesin kendaraan bermotor, sereal, traktor, serta minuman anggur. Impor Namibia dari Indonesia tertinggi didominasi oleh peralatan mesin, produk olahan ikan, produk baja dan besi, minyak kelapa sawit, produk sabun, vaksin, produk mie instan, mebel, produk kosmetik, margarin, dan produk olahan karet dan turunannya.

Impor yang dilakukan Namibia terhadap barang-barang tersebut dikarenakan industri



dalam negeri masih belum banyak berkembang (relatif terbatas) dan perekonomian Namibia masih belum terdiversifikasi dengan baik. Kegiatan ekonomi dalam negeri praktis didominasi oleh kegiatan penambangan (berlian, uranium, emas, dan beberapa jenis mineral lainnya). Sektor perekonomian Namibia sangat bergantung pada hasil penambangan. Sektor pertambangan menyumbang sekitar 15%-20% dari seluruh Produk Domestik Bruto (PDB) Namibia (Pratignyo et al., 2022).

Selain pertambangan, Namibia juga mengandalkan sektor pariwisata dalam perekonomiannya. Wisata yang cukup populer dan ditawarkan di Namibia antara lain: *sandboarding* (berselancar di padang pasir), memancing, safari (*game drive*), dan menjelajah padang pasir (*quadbike*). Terdapat juga kegiatan peternakan khususnya sapi yang dikelola secara tradisional bebas di padang rumput, perikanan (terutama produk ikan laut), dan sebagian kecil lainnya kegiatan pertanian.

Meskipun pendapatan per kapitanya sebesar US\$5126, tingkat kesenjangan sosial ekonomi antara masyarakat kaya dan miskin sangat tinggi. Hal ini tidak terlepas dari realitas bahwa meskipun pertambangan merupakan penyumbang PDB tertinggi, sektor ini hanya menyerap angkatan kerja tidak sampai 2% dari total jumlah penduduk. Sementara sektor pertanian yang merupakan sumber kehidupan masyarakat, khususnya di daerah perdesaan dijalankan dan dikelola sekitar 28,6% penduduk

Namibia.

Terakhir, salah satu peluang pengembangan perdagangan RI-Namibia adalah apresiasi (minat) besar terhadap produk ekspor non-migas Indonesia. Mengutip dari halaman Kementerian Perdagangan RI yang diambil dari berita Liputan6.com, bumbu makanan yang diproduksi PT Sasa Inti mendapat respon positif. Apresiasi besar terhadap produk non-migas Indonesia ini dijawab oleh Kementerian Pertanian untuk mendorong ekspor jagung, hasil perkebunan misal kakao, cengkeh, dan kelapa, serta holtikultura termasuk rempah-rempah (Kemendag, 2019). Selain rempah-rempah, hasil pertanian dan perkebunan, minat terhadap produk alat kesehatan Indonesia di pasar non-tradisional juga cukup besar. Kondisi ini sejalan dengan target Permenkes Nomor 17 Tahun 2017 tentang rencana pengembangan industri alat farmasi dan alat kesehatan secara mandiri, yang berujung pada kemampuan pemenuhan dalam negeri dan penguatan pasar ekspor alat kesehatan (Endit, 2022).

Peluang Namibia bagi Indonesia sebagai pasar non-tradisional memiliki berbagai potensi, pendapatan per kapita yang cukup tinggi, tetapi dengan sumber daya alam (pemenuhan kebutuhan primer) yang relatif terbatas. Selain itu, kondisi sosial perekonomian Namibia yang masih memiliki ketergantungan tinggi terhadap barang impor (khususnya non-migas) ini menjadi peluang bagi para pengusaha Indonesia guna melakukan penetrasi pasar non-tradisional di Namibia dan



beberapa anggota SACU dan bahkan SADC.

Namibia saat ini telah memiliki ciri negara *emerging market*, yaitu negara-negara sedang berkembang yang mengalami proses pertumbuhan ekonomi cukup cepat, industrialisasi mulai berjalan secara bertahap, dan upaya modernisasi secara cukup cepat dalam berbagai bidang. Secara umum, *emerging market* ini juga dicirikan dengan populasi yang masih relatif muda dan berkembangnya kelas menengah dalam struktur masyarakatnya (Murwanti, 2022).

Melihat potensi peluang Namibia sebagai pengembangan pasar non-tradisional, maka menjadi penting bagi perwakilan Indonesia terkait antara lain: Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI), *Indonesian Trade Promotion Center (ITPC)*, *Indonesia Investment Promotion Center (IIPC)*, dan *Visit Indonesia Tourism Office (VITO)* untuk terus melakukan *market intelligence* serta *trade policy intelligence report*. Peran diplomat diharapkan dapat menganalisa berbagai kesempatan yang bisa dimanfaatkan serta mempromosikan berbagai potensi produk Indonesia (Lisbet et al., 2015).

Lebih lanjut, berdasarkan kebutuhan pasar produk Indonesia, diplomat harus mampu melakukan sebuah langkah terhadap peluang pasar tersebut, melihat peluang komoditas yang dibutuhkan oleh konsumen dengan nilai jual yang patut untuk diperjuangkan, sehingga hasil pengamatan/analisa terhadap segala bentuk kebijakan ekonomi suatu negara dapat menjadi acuan bagi pintu masuk kebijakan atau langkah

terbaik yang bisa diambil oleh Indonesia (Delanova, 2019).

Peran Regional Namibia dalam Peningkatan Kerjasama Ekonomi RI-Namibia

Indonesia dalam beberapa tahun terakhir telah meningkatkan perhatian untuk menggarap pasar non-tradisional di Afrika, termasuk Namibia yang berada di Afrika bagian selatan. Keinginan ini didasarkan pada minimnya kerjasama ekonomi melalui investasi, nilai perdagangan, dan fluktuasinya (Pratignyo et al., 2022).

Kerjasama ekonomi dalam bentuk perdagangan RI-Namibia memiliki landasan yang sama, yaitu mengedepankan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama, sehingga mampu menjadi kekuatan ekonomi di kawasan. Indonesia di Asia Tenggara dan Namibia di Afrika bagian selatan, yang mencakup negara sekitar, misal SACU. Secara sederhana perdagangan kedua negara didasarkan tujuan mendapatkan manfaat ekonomi secara optimal. Salah satu indikator adalah intensitas diplomasi dan realisasi perdagangan. Lebih lanjut, dalam strategi mengejar keuntungan dengan tujuan akhir mencapai kesejahteraan bersama dengan melakukan kerjasama perdagangan (Malik, 2020).

Kerjasama ekonomi saling melengkapi dan menguntungkan terlihat Namibia yang dipenuhi dengan berbagai kekayaan alam khususnya hasil tambang seperti timah, litium, uranium dan kebutuhan bahan baku atas industrialisasi yang tinggi menjadi salah satu tujuan utama Indonesia dalam meningkatkan kerjasama. Adanya



kekayaan sumber daya alam seperti mineral dan kebutuhan bahan baku dan mesin dari Namibia menjadi peluang besar bagi Indonesia untuk meningkatkan kerja sama dagang dan investasi (Pratigny et al., 2022).

Namibia meskipun salah satu negara muda, tetapi secara geografis, politik, dan ekonomi sekitar memiliki posisi strategis di kawasan Afrika bagian selatan, sehingga dapat dijadikan mitra dagang penting bagi Indonesia. Sedangkan bagi Namibia, Indonesia merupakan mitra dagang yang cukup potensial, misal jumlah penduduk yang besar dan ekonomi terbesar kawasan di Asia Tenggara.

Dalam konteks ketahanan regional, pola persahabatan (*amity*) antara Namibia dan anggota di SACU saling memiliki ketergantungan untuk menjadi mitra memasarkan produk ekspor-impor di kawasan. Melalui Namibia, produk ekspor Indonesia dapat dipasarkan di kawasan di Afrika bagian selatan, khususnya yang memiliki kerja sama perdagangan bebas bea masuk barang (Fanani & Bandono, 2018). Keterkaitan kepentingan kerjasama ekonomi Indonesia-Namibia berdasarkan unsur timbal balik, saling melengkapi, saling bergantung dan merupakan satu kesatuan yang utuh (Roza, 2006).

Landasan ketahanan regional ini didasarkan pada konsep saling percaya, saling mengerti, kebersamaan, solidaritas, dan mengesampingkan perbedaan (Fanani & Bandono, 2018). Sementara dalam konteks geopolitik, Namibia mitra penting di kawasan Afrika bagian selatan. Namibia

menjadi negara yang berbatasan langsung dengan garis pantai dan memiliki salah satu kota pelabuhan terbesar yaitu Walvis Bay yang merupakan salah satu gerbang utama di wilayah Afrika bagian Selatan. Pelabuhan Walvis Bay secara strategis merupakan pelabuhan utama yang menghubungkan dengan negara yang tidak memiliki garis pantai (*landlocked countries*), seperti Zambia, Botswana, dan Republik Demokratik Kongo (Pratigny et al., 2022, p. 36).

Keberadaan pelabuhan Walvis Bay dijadikan sebagai jalur perdagangan internasional, khususnya bagi negara yang tidak memiliki garis pantai. Takdir bagi Namibia supaya mampu memainkan peran dalam geopolitik, secara sederhana dapat mengurangi ketergantungan dari Afrika Selatan. Secara umum, karena letak geografis yang strategis dapat menjadi pusat industri di benua Afrika bagian selatan. Secara langsung, Namibia dapat menjadi salah satu kekuatan potensial dan kunci geopolitik kawasan. Menurut pandangan teori geopolitik, Namibia dapat memberikan daya tawar untuk mendorong bagi negara sekitar kawasan yang memiliki hubungan kerjasama. Dalam studi geopolitik, sumber daya yang dimiliki suatu negara bukan satu-satunya penentu posisi strategis, melainkan memecah lebih luas pada aktor negara memanfaatkan stimulus untuk kemajuan sosial, ekonomi, dan politik (Dalby et al., 1997).

Sementara dalam konteks *national states* keuntungan geopolitik ketika dapat memanfaatkan elemen penunjang seperti



pengaruh ekonomi, politik, sosial, wilayah ataupun sumber daya (Cohen, 2015). Namibia tidak sebatas memanfaatkan Keberadaan pelabuhan Walvis Bay dijadikan sebagai jalur perdagangan internasional, khususnya bagi negara yang tidak memiliki garis pantai. Namun peran dalam bidang organisasi kawasan, ekonomi dan politik juga menjadi faktor penentu kekuatan geopolitik di kawasan Afrika bagian selatan.

Namibia yang mampu memaksimalkan elemen penunjang pengaruh mereka, secara geopolitik memiliki berbagai keuntungan sebagai kekuatan baru di kawasan Afrika bagian selatan. Bagi Indonesia, kerjasama dengan Namibia yang sebelumnya juga tergabung dalam beberapa komunitas ekonomi seperti *Southern African Development Community (SADC)* dan *Southern African Customs Union (SACU)* memberikan beberapa keuntungan geopolitik bagi pemerintah Indonesia. Hal ini tidak terlepas bahwa sesama anggota SACU bea cukai antar negara dihapus, sehingga produk ekspor Indonesia dapat bebas bea cukai.

SIMPULAN

Studi pustaka analisis potensi pasar non-tradisional dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan hubungan ekonomi Indonesia dan Namibia. Hasil studi menemukan, *pertama*, kebutuhan pasar Namibia berdasarkan sosial ekonomi masyarakat. Namibia yang merupakan negara *upper middle-income country* dengan Produk Domestik Bruto (PDB) per Kapita (*Current*

US\$) sekitar *US\$5126* masih sangat tergantung pada kegiatan perdagangan dalam memenuhi kebutuhan warga. *Kedua*, meski Namibia merupakan salah satu negara berpenghasilan cukup tinggi dan termasuk dalam salah satu negara *emerging market*, perindustrian dalam negeri masih belum banyak berkembang dan perekonomian Namibia masih sangat terikat dengan kegiatan ekonomi di Afrika Selatan. Terakhir, terdapat peluang pengembangan perdagangan RI-Namibia, dimana Namibia memiliki apresiasi besar dan minat tinggi terhadap produk ekspor non-migas Indonesia.

Namibia meskipun sebagai salah satu negara muda, akan tetapi secara geografis, politik, dan ekonomi sekitar memiliki posisi strategis di kawasan Afrika bagian selatan, sehingga berpotensi dapat dijadikan mitra dagang penting bagi Indonesia. Sedangkan bagi Namibia, Indonesia merupakan mitra dagang yang cukup potensial dengan jumlah penduduk besar dan perekonomian kawasan terbesar di Asia Tenggara. Kondisi kerjasama ekonomi Indonesia-Namibia dapat menjadi dasar yang kuat untuk meningkatkan hubungan bilateral. Meskipun secara geografis dan demografis kedua negara berbeda, tetapi pada sudut pandang ekonomi Indonesia-Namibia dapat saling melengkapi. Kedua negara merupakan mitra potensial daripada pesaing.



DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2022). Ekspor September 2022 mencapai US\$24,80 miliar, turun 10,99 persen dibanding Agustus 2022 dan Impor September 2022 senilai US\$19,81 miliar, turun 10,58 persen dibanding Agustus 2022.
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/10/17/1926/ekspor-september-2022-mencapai-us-24-80-miliar--turun--10-99-persen-dibanding-agustus-2022-dan-impor-september-2022-senilai-us-19-81-miliar--turun-10-58-persen-dibanding-agustus-2022-.html>
- CNN Indonesia. (2023). Jokowi Bidik Afrika Jadi Pasar Ekspor RI Tahun Ini. ekonomi.
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20230111141723-92-899008/jokowi-bidik-afrika-jadi-pasar-ekspor-ri-tahun-ini>
- Cohen, S. B. (2015). *Geopolitics: The Geography of International Relations*. Rowman & Littlefield.
- Dalby, S., Routledge, P., & Tuathail, G. Ó. (Eds.). (1997). *The Geopolitics Reader*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203444931>
- Delanova, M. O. (2019). Analisis Kebijakan Diplomasi Ekonomi Indonesia Terhadap Pasar Non Tradisional. *Dinamika Global : Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 4(02), 02.
<https://doi.org/10.36859/jdg.v4i02.140>
- Endit, N. P. I. (2022). Potensi Ekspor Alat Kesehatan – UKM Indonesia.
<https://www.ukmindonesia.id/>
- Fanani, Z., & Bandonu, A. (2018). *Ketahanan Nasional, Regional dan Global*. UMMPress.
- Hendaryati, A. E. (2021). Determinan Daya Saing dan Ekspor Kopi Indonesia di Pasar Non Tradisional.
<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/109072>
- Kemendag. (2019). Produk Bumbu Makanan RI Tembus Pasar Australia dan Afrika—Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
<https://www.kemendag.go.id/berita/pojok-media/produk-bumbu-makanan-ri-tembus-pasar-australia-dan-afrika>
- Kemlu. (2023). Menlu Retno Indonesia Ingin Menjadi Bagian Dari Kisah Sukses Pembangunan Ekonomi Afrika | Portal Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.
<https://kemlu.go.id/portal/id/read/4380/berita/menlu-retno-indonesia-ingin-menjadi-bagian-dari-kisah-sukses-pembangunan-ekonomi-afrika>
- Lisbet, Pujayanti, A., & Wangke, H. (2015). Tantangan dan peluang diplomasi ekonomi Presiden Joko Widodo (Cetakan pertama). P3DI Setjen DPR RI dan Azza Grafika.
- Malik, K. (2020). *Politik Kerjasama Perdagangan*



- Bilateral Indonesia. Deepublish.
- Murwanti, A. (2022). Pasar Non Tradisional Yang Potensial Untuk Dituju – UKM Indonesia. <https://www.ukmindonesia.id/>
- Paré, G., Trudel, M.-C., Jaana, M., & Kitsiou, S. (2015). Synthesizing information systems knowledge: A typology of literature reviews. *Information & Management*, 52(2), 183–199. <https://doi.org/10.1016/j.im.2014.08.008>
- Pratigny, W. E., Sjahril, S., Karnida, A. M., Hadiman, A., Dyah, A., Upiastirin, A., & Beslit, C. (2022). *Indonesia-Namibia: Membangun Kemitraan, Sinergi, dan Solidaritas*. PT Penerbit IPB Press.
- Rahmawati, V. M. (2019). Upaya Perluasan Pasar Non-Tradisional Indonesia di Kawasan Afrika Melalui Indonesia Africa Forum (IAF) [Other, FISIP UNPAS]. <http://repository.unpas.ac.id/43529/>
- Renggani, T. D., & Aisyah, S. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Indonesia ke Negara Non Tradisional Tahun 2014-2018 [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://doi.org/10/ Pernyataan%20publikasi.pdf>
- Rosana, F. C. (2022, October 19). Ekspor September 2022 Turun, Zulkifli Hasan Beberkan Penyebabnya. *Tempo*. <https://bisnis.tempo.co/read/1646925/ekspor-september-2022-turun-zulkifli-hasan-beberkan-penyebabnya>
- Roza, P. (2006). Konsepsi dan Tolok Ukur Ketahanan Regional. *Jurnal Sosioteknologi*, 5(7), 38–53.
- Sabaruddin, S. S. (2016). Penguatan Diplomasi Ekonomi Indonesia Mendesain Clustering Tujuan Pasar Ekspor Indonesia: Pasar Tradisional vs Pasar Non-Tradisional. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 12(2), 2. <https://doi.org/10.26593/jihi.v12i2.2654.205-219>
- Sabaruddin, S. S. (2020). Memperkuat Hubungan Ekonomi dan Sosial Budaya Indonesia-Namibia Baru. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 42(2), 49–59.
- Sabaruddin, S. S. (2022). Penjajakan Indonesia-Southern African Customs Union Preferential Trade Agreement Dalam Upaya Memperluas Peluang Pasar Non-Tradisional Dan Studi Simulasi Perdagangan Bebas Bilateral RI-Namibia. *Cendekia Niaga*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.52391/jcn.v6i1.675>
- Sabaruddin, S. S., & Sunde, T. (2021). 30 years of Indonesia-Namibia diplomatic relations: A partial equilibrium free trade simulation analysis. *Journal of Namibian Studies : History Politics Culture*, 30, 113–130.
- Safitri, L. S., Suciati, F., & Fathurohman, F. (2021). Analisis Determinan Ekspor Makanan Olahan Indonesia ke Pasar Non-Tradisional Afrika. *Jurnal Ilmiah Ilmu Dan Teknologi Rekayasa*, 3(1), 1.



<http://ejournal.polsub.ac.id/index.php/jiit/article/view/78>

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Utami, P. D., & Agustina, N. (2020). Aplikasi Regresi Data Panel dalam Menganalisis Potensi Diversifikasi Pasar Ekspor Kakao Olahan Indonesia ke Negara Non-Tradisional Tahun 2002-2018. *Seminar Nasional Official Statistics, 2020(1)*, 1. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.534>

Williams, M., Vogt, W., Onwuegbuzie, A. J., Leech, N. L., & Collins, K. M. T. (2011). Toward a New Era for Conducting Mixed Analyses: The Role of Quantitative Dominant and Qualitative Dominant Crossover Mixed Analyses. 353–384. <https://doi.org/10.4135/9781446268261.n21>